



Penguatan karakter moral siswa SD dengan pengembangan penilaian yang tersistem

Selly Rahmawati^{a,1*}, Setia Wardani^{b,2}

^{ab} Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

¹ selly@upy.ac.id*; ²email penulis kedua

Informasi artikel

Kata kunci:

Penilaian tersistem
Karakter Moral
Siswa SD

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana cara mengembangkan penilaian karakter moral yang tersistem untuk siswa SD. Metode penelitian yang digunakan adalah R&D dengan jenis penelitian ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara guru, observasi dan kuesioner terkait implementasi program. Penelitian ini menemukan bahwa karakter moral dapat diukur secara akuntabel dengan menggunakan laporan pengamatan perilaku oleh guru. Sistem penentuan keputusan dengan metode SAW dapat digunakan untuk mengembangkan system penilaian karakter siswa. Implementasi pengembangan system tersebut memudahkan guru untuk menilai karakter siswa. Selain itu akses system yang terbuka untuk kepala sekolah dan orangtua siswa dapat menjadi dasar pelaksanaan peran mereka dalam pembentukan karakter moral siswa baik di sekolah maupun di rumah.

ABSTRACT

Reinforcement the Moral Character of Elementary School Students with the Development of a Systemized Assessment. This study aims to determine how to develop a systemized moral character assessment for elementary students. The research method used is R & D with ADDIE research type (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The data collection method was conducted by interviewing teachers, observing and questionnaires related to program implementation. This study found that moral character can be measured accountably by using reports of observations of teacher behavior. The decision-making system using the SAW method can be used to develop a student character assessment system. The implementation of the system development makes it easier for teachers to assess student character. In addition, the system access that is open to the principal and parents can be the basis for implementing their role in forming the moral character of students both at school and at home.

Keywords:

Systemized
Assessment
Moral Character
Elementary School
Students

copyright © 2018 (Selly Rahmawati dan Setia Wardani). All Right Reserved

Pendahuluan

Indonesia telah mulai mengubah visi pendidikan nasional melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sidiknas pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional tidak hanya sekedar tentang perolehan prestasi kognitif, namun untuk menghasilkan peserta didik yang dapat mengembangkan diri sesuai karakter bangsa. Hal tersebut kemudian didukung dengan grand design perubahan kurikulum menjadi kurikulum 2013. Pada kurikulum ini pembelajaran dan pencapaian siswa dilaksanakan dan diukur melalui tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor yang terintegrasi dengan presentase bobot yang disesuaikan karakteristik siswa per jenjang pendidikan. Semakin rendah jenjangnya, bobot kognitifnya semakin kecil dan berbanding terbalik dengan bobot afektifnya. Pada pembelajaran di sekolah dasar, bobot afektifnya menjadi lebih besar daripada bobot kognitifnya. Karakteristik usia siswa SD dianggap usia yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai afektif. Grand design pembobotan 3 aspek tersebut sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg. (Desmita,

2009) menyatakan bahwa berdasarkan teori Kohlberg perkembangan moral anak SD masuk dalam tahap prakonvensional untuk siswa SD kelas rendah dan tahap konvensional untuk siswa SD kelas tinggi dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan moral siswa SD

Tahap	Usia	Karakter anak
Tingkat Prakonvensional		
Tahap 1 heteronomi	0-9	Kecenderungan sikap patuh karena takut mendapatkan hukuman
Tahap 2 Individualisme/instrumentalisme		Kecenderungan bersikap sesuai kepentingan individu
Tingkat Konvensional		
Tahap 3 interpersonal dan konformitas	9-15	Kecenderungan bersikap baik agar dipandang sebagai anak yang baik
Tahap 4 moralitas hukum dan sosial		Kecenderungan bersikap baik untuk menjaga aturan yang telah ada

Peaget yang meneruskan penelitian Kohlberg dan berpendapat bahwa pada usia sekolah dasar, perkembangan moral anak berada pada moralitas otonomi. Perbuatan dapat dipandang sebagai perbuatan baik berdasarkan pada tujuan perbuatan tersebut. Berbohong dapat menjadi perbuatan yang benar ketika tujuan dari berbohong itu untuk kebaikan. Usia anak sekolah dasar ini merupakan usia urgent untuk melakukan penanaman nilai-nilai (Sujanto, 2012). Pendidikan nilai moral karakter sangat penting pada usia ini untuk menanamkan standar baik dan buruk. Adams (2011) juga membuktikan dalam penelitiannya bahwa pendidikan karakter harus diterapkan mulai pada tingkat pendidikan dasar sehingga membentuk pondasi karakter siswa yang kuat untuk tingkat selanjutnya.

Namun berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2018 terdapat 1885 perkara anak. Sejumlah 504 anak merupakan pengguna narkoba, pencuri, dan pelaku tindak asusila. Berdasarkan jumlah tersebut, terdapat 23,9% kasus pencurian, 17,8% narkoba, dan 13,2% tindak asusila yang dilakukan oleh anak-anak. Berdasarkan data tahun 2010 terdapat 62,7% siswi SMP tidak perawan, 21,2% siswi SMP pernah aborsi, dan 97% siswa SMP dan SMA pernah melihat film yang asusila. Tahun 2015 diketahui bahwa 14% anak SMP dan SMA mendapat bullying dari temannya. Tahun 2015 terdapat 23% anak terlibat dalam perkelahian. Data juga menunjukkan bahwa perkelahian anak/remaja meningkat 1,1% tahun 2018. Kenakalan anak tersebut merupakan indikasi adanya moral karakter judgment yang salah.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, grand design pendidikan Indonesia diindikasikan gagal dalam melakukan penanaman nilai moral. Pendidikan di Indonesia cenderung tetap membentuk siswa yang lebih mementingkan aspek kognitif daripada aspek afektif. Pada tahun 2017 kemudian pemerintah memperkuat pendidikan karakter dengan mengeluarkan Perpres No 87 tahun 2017 tentang Penguatan pendidikan karakter (PPK). PPK merupakan pelaksanaan pendidikan karakter dengan berdasarkan pada nilai-nilai filsafat bangsa. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Untuk menfokuskan penanaman nilai kebangsaan itu disarikan dalam 5 nilai utama karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong.

Berdasarkan penelitian Prabandari (2020) implementasi pendidikan karakter setelah keluarnya Perpres dilaksanakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas serta melalui kultur sekolah. Namun terdapat beberapa kendala yaitu tidak semua guru memberikan penilaian sikap/karakter dan terdapat perbedaan pendidikan karakter yang diberikan oleh guru dan orangtua siswa. Desy Irsalina Savitri, I Nyoman Sudana Degeng (2016) melalui penelitiannya juga menemukan bahwa pendidikan karakter telah diintegrasikan pada pembelajaran. Namun banyak guru yang dalam pembelajarannya masih masih hanya mementingkan aspek kognitif saja sehingga penilaian afektif tidak diintegrasikan dalam penilaian pembelajaran. Sedangkan Zuliani et al. (2017) menemukan bahwa guru-guru di SD tidak melaksanakan penilaian afektif/karakter disebabkan tidak memiliki instrumen penilaian afektif/karakter dan ketidakmampuan untuk membuatnya. Erry Utomo (2011) juga menyatakan

pendidikan karakter yang diintegrasikan sebagai hidden curriculum pembelajaran perlu dinilai karena menjadi bagian dari pembelajaran yang dilakukan guru

Penilaian karakter penting dilakukan dalam pembelajaran bukan hanya untuk menilai keberhasilan penanaman karakter siswa tapi juga untuk melihat perkembangan karakter siswa. Dengan diketahuinya hasil penilaian karakter tersebut maka proses pembelajaran dapat dilanjutkan dengan upaya-upaya yang tepat untuk pengembangan atau penguatan karakter siswa. Pentingnya penilaian karakter tersebut maka perlu instrumen penilaian yang tepat untuk mengetahui keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter.

Sistem pendukung keputusan adalah sistem berbasis komputer interaktif yang membantu pengguna untuk melakukan penilaian dan pemilihan. Sistem tidak hanya menyediakan penyimpanan dan pengambilan data tapi juga meningkatkan akses informasi tradisional dengan dukungan untuk pembuatan model pengambilan keputusan dan penalaran berbasis model (Druzdzal & Flynn, 2011). Sistem ini sangat cocok untuk membantu guru melakukan penilaian karakter siswa. Namun belum ada Sistem Pendukung Keputusan (SPK) penilaian karakter di Indonesia. Untuk itu perlu dibuatkan SPK untuk melakukan penilaian karakter sehingga guru-guru Sekolah Dasar (SD) tidak lagi mengalami kesulitan untuk melakukan penilaian karakter dan dapat melakukan umpan balik pengembangan karakter dengan tepat sesuai sasaran.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode jenis research and development (R&D). design yang digunakan adalah model ADDIE (analysis, design, development, implementation, evaluation). Objek penelitian ini adalah system pengambil keputusan untuk menilai moral karakter siswa SD. Subjek yang diteliti yaitu guru SD N Randusari yang menggunakan system penentuan ppenilaian karakter siswa SD yang kami kembangkan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan quisioner dengan instrument pengumpulan data yaitu lembar observasi dan lembar review guru. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan deskriptif kualitatif.

Hasil dan pembahasan

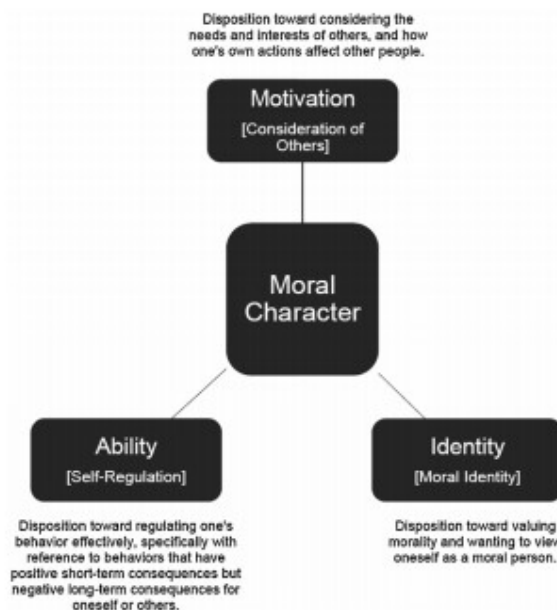
Hasil Analisis berdasarkan fakta yang terjadi di SD berdasarkan wawancara dengan guru SD N Randusari. menyatakan bahwa guru tidak memiliki instrument khusus untuk mengukur karakter siswa. Selain itu guru juga kesulitan mengembangkan instrument secara mandiri karena kurangnya pengetahuan terkait instrument penilaian karakter. Penilaian dilakukan secara sederhana tanpa instrument maupun rubrik penilaian. Sehingga penilaian tersebut sangat subjektif karena banyak faktor yang mempengaruhi penilaian tersebut seperti factor prestasi kognitif siswa, faktor kedekatan siswa dan guru, dan masih banyak faktor lainnya yang juga mempengaruhi penilaian karakter guru. Padahal penilaian karakter harus dilakukan dengan tepat sehingga guru dapat melakukan umpan balik atas hasil penilaian tersebut.

Setelah melakukan analisis, peneliti kemudian mendesign solusi dari permasalahan tersebut yaitu sebuah system penilaian karakter yang dapat membantu guru dalam membuat keputusan terkait program Pendidikan karakter yang dilakukan di kelasnya. Untuk membuat system tersebut maka peneliti kemudian menjabarkan definisi dari karakter moral dan bagaimana cara yang tepat untuk mengukurnya serta apa saja indicator karakter utama dari program PPK yang dapat mewakili ukuran outcomes dari hasil PPK.

Karakter moral dapat dikonseptualisasikan sebagai disposisi individu untuk berpikir, merasakan, dan berperilaku dengan cara yang etis versus tidak etis, atau sebagai bagian dari perbedaan individu yang relevan dengan moralitas. Terdapat model tripartit karakter moral, dengan gagasan bahwa karakter moral memiliki unsur motivasi, kemampuan, dan identitas.

Unsur motivasi adalah tindakan yang sebelumnya mempertimbangkan orang lain dan kebutuhan orang lain serta bagaimana tindakan seseorang akan memengaruhi orang lain. Pertimbangan seperti itu memotivasi orang untuk memperlakukan orang lain dengan baik dan menghindari melakukan hal yang buruk. Unsur kemampuan adalah pengaturan diri atau kapasitas seseorang untuk melakukan yang baik

dan menghindari melakukan yang buruk (kemampuan). Unsur identitas adalah identitas moral yang mengacu pada kecenderungan untuk menghargai moralitas dan ingin memandang diri sendiri sebagai pribadi yang bermoral (Cohen & Morse, 2014).



Gambar 1. Aspek karakter moral

Orang yang memiliki perilaku yang buruk cenderung menafsirkan perilakunya sebagai tindakan yang tidak berbahaya bagi orang lain, sehingga dia melanggar tanpa merasa bahwa prinsip-prinsip moral telah dilanggar. Orang yang melepaskan diri secara moral menggunakan serangkaian teknik mental yaitu mekanisme penalaran kognitif untuk memisahkan standar moral mereka dari perilaku moral mereka (Moore et al., 2012).

Kemampuan penalaran moral disebut sebagai perkembangan moral kognitif yang mengacu pada penilaian tentang dilema moral hipotetis yang sulit. Menurut teori, kemampuan penalaran moral berkembang dari waktu ke waktu di enam tahap penilaian moral dengan setiap tahap mewakili struktur yang koheren pemikiran (Kohlberg & Goslin Ed./, 1969). Pada tahap awal, individu memandang perilaku sebagai salah ketika itu menghasilkan hukuman dan bermoral ketika memuaskan kepentingan seseorang. Pada tahap tengah, perilaku adalah dianggap bermoral bila sesuai dengan aturan masyarakat tentang benar dan salah dan dilakukan dengan niat baik. Sedangkan pada tahap akhir penilaian seseorang bermoral berdasarkan seberapa baik mereka menjunjung tinggi prinsip moral abstrak seperti keadilan. Bentuk pemikiran ini dianggap sebagai puncak kemampuan penalaran moral karena individu mampu menyadari bahwa konsepsi sosial tentang moralitas bisa jadi digantikan dan diubah.

Pendidikan karakter merupakan jalan untuk menanamkan nilai moral pada siswa. Namun kesulitan pertama yang dihadapi adalah untuk mengevaluasi dampak program pendidikan karakter bersumber dari sifat tujuan program yang spesifik. Karakter manusia terbentuk dari sikap yang ditunjukkan sehari-hari sehingga menilai karakter siswa berarti menilai sikap siswa selama pembelajaran di kelas (Revell & Arthur, 2007). Pengukuran perilaku peserta didik saat pembelajaran menggambarkan karakter peserta didik (Hadiwinarto, 2014). Dua metode yang tepat untuk menilai perilaku menurut Kerlinger (2002) adalah melakukan pencatatan atau perekaman perilaku siswa dengan sampling waktu. Metode kedua adalah dengan wawancara maupun laporan diri siswa karena siswa diasumsikan lebih mengetahui karakternya sendiri.

Berkowitz & Bier (2004) menyatakan bahwa efektivitas pendidikan karakter sulit dibahas tanpa mempertimbangkan tujuannya. Beberapa penelitian baik nasional maupun internasional menemukan bahwa program pendidikan karakter memiliki dampak positif yang luas, dan penelitian itu hanya perlu

berfokus pada menentukan komponen mana dari program mana yang paling efektif menghasilkan hasil ini.

Namun berdasarkan penelitian Was et al. (2006) ukuran hasil penelitian yang digunakan untuk sampai pada kesimpulan ini menunjukkan bahwa kesimpulan dari keefektifan umum tidak begitu jelas. Pada banyak kasus, hasil dijelaskan dan diukur secara tidak langsung atau buruk. persepsi terkait hasil program Pendidikan karakter menggantikan ukuran perilaku yang lebih obyektif. Mengklaim keyakinan yang diukur sebagai dampak program pendidikan karakter dan dianggap sama halnya dengan mengukur perubahan perilaku yang diakibatkan oleh program pendidikan karakter program juga merupakan hal yang salah.

Selain itu banyak penelitian lain yang hasil tidak didasarkan pada ukuran langsung perilaku, melainkan pada laporan diri siswa tentang perubahan perilaku mereka. Walaupun beberapa dari studi terbukti menghasilkan temuan yang signifikan secara statistik, namun validitas untuk kesimpulan yang diambil dari mereka masih dipertanyakan. Ketika peneliti berangkat untuk menentukan apakah perubahan perilaku adalah suatu hasil pendidikan karakter dan hanya mengukur sikap tentang program, atau sikap tentang hasil, dan sering sikap pihak ketiga, kesimpulan tentang perilaku paling tidak dapat disimpulkan. Selain itu, saat menggunakan kualitatif Pengukuran perubahan sikap penting untuk mengukur sikap sebelum intervensi maupun setelah intervensi. Sebagai alternatif, beberapa kemajuan telah dibuat dalam mengukur hasil yang konsisten dengan pertanyaan penelitian.

Permasalahan lainnya adalah ketika program pendidikan karakter dimana guru berada dalam program tersebut, maka cenderung mengembangkan harapan yang lebih tinggi terhadap perilaku siswa. Akibatnya, setelah pelaksanaan program pendidikan karakter peringkat perilaku siswa dapat dibuat dengan menggunakan standar yang lebih tinggi. Masalah validitas terjadi bila hanya menggunakan ukuran perilaku tidak langsung (laporan sendiri dan laporan orang lain). Pengumpulan data berbasis catatan juga dapat mengancam validitas. Sistem pencatatan sering kurang kontrol kualitas dan mungkin berisi data yang tidak lengkap atau bahkan tidak akurat. Harapan peneliti atau pelapor data mungkin secara tidak sengaja memengaruhi praktik penilaian. Untuk menghilangkan potensi bias ini, harus dapat dilakukan system pengukuran karakter yang meminimalkan ancaman ini terhadap validitas internal.

Berdasarkan penelitian Berry et al. (2012) ditemukan bahwa perilaku pribadi yang tidak diinginkan, seperti kenakalan, dan keputusan tidak etis, lebih baik diprediksi dengan laporan diri daripada oleh laporan pengamat karena orang termotivasi untuk menyimpan tindakan ini, dan kecenderungan terhadap tindakan ini akan disembunyikan. Carlson (2010) Perilaku yang lebih umum dan kurang tidak diinginkan mungkin lebih setuju untuk prediksi oleh laporan pengamat. Secara lebih lanjut berdasarkan penelitian Cohen et al. (2013) ditemukan bahwa orang terdekat (yang telah mengenal dengan baik) memiliki kemampuan mengamati karakter moral dan dapat menilai secara akurat karakter moral orang-orang terdekat. Namun konsekuensi tragis dari salah menilai karakter moral terlihat pada kisah Julius Caesar karya Shakespeare yang diserang dan dibunuh oleh sekelompok senator yang dipimpin oleh teman dekat Caesar yaitu Marcus Junius Brutus. Tentu saja, tidak mungkin untuk mengetahui apakah nasib Caesar akan seperti itu jika dia mampu menilai secara akurat karakter moral dari Brutus dan para senator lainnya.

Berdasarkan teori-teori tersebut maka peneliti kemudian menggunakan metode pengukuran karakter berdasarkan pengamatan perilaku siswa (sesuai indikator-indikator karakter yang diteliti) yang dilakukan oleh guru kelas. Adapun indikator dari lima karakter utama sesuai program PPK yaitu sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Aspek/Nilai Lima Karakter Utama

Aspek	Indikator
Religius	a. Ketaatan melaksanakan ibadah b. Cinta damai c. Persahabatan d. Teguh pendirian e. Ketulusan f. Percaya diri g. Anti perundungan dan kekerasan

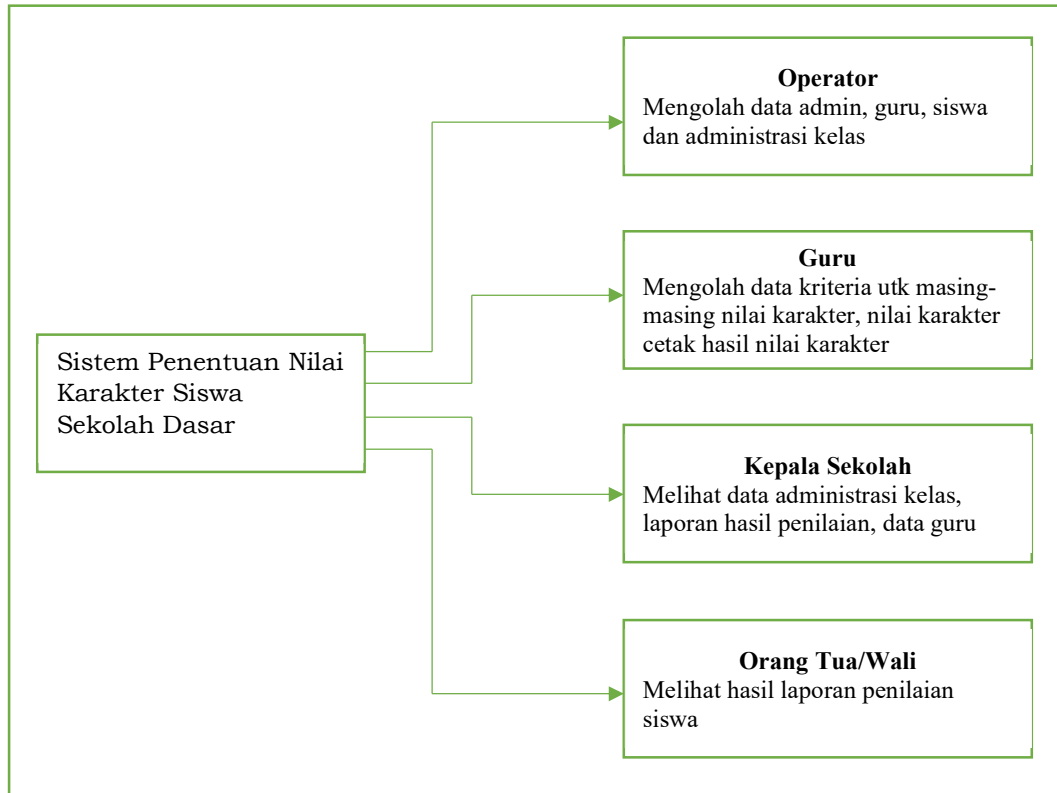
Aspek	Indikator
	h. Mencintai lingkungan i. Kerja sama antarpemeluk agama dan kepercayaan
Nasionalis	a. Cinta tanah air b. Menghormati keragaman budaya, suku, dan agama c. Melestarikan budaya bangsa d. Taat hukum e. Rela berkorban untuk bangsa dan negara f. Mencintai produk dalam negeri g. Disiplin h. Apresiasi budaya sendiri i. Menjaga kekayaan budaya bangsa j. Unggul dan berprestasi k. Menjaga lingkungan
Integritas	a. Kejujuran b. Tanggungjawab c. Komitmen moral d. Keadilan e. Keteladanan f. Setia g. Antikorupsi h. Cinta pada kebenaran
Mandiri	a. Etos kerja (kerja keras) b. Daya juang c. Kreatif d. Tangguh tahan banting e. Keberanian f. Profesional g. Menjadi pembelajar sepanjang hayat
Gotong royong	a. Komitmen atas keputusan bersama b. Kerjasama c. Sikap kerelawanan d. Musyawarah mufakat e. Inklusif f. Menghargai g. Anti diskriminasi h. Anti kekerasan i. Solidaritas j. Tolong menolong k. Empati

(Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019)

Setelah tahap design, peneliti kemudian melanjutkan pada tahap development atau pengembangan. Berdasarkan design di atas maka peneliti mengembangkan system penilaian karakter dengan program Sistem Pendukung Keputusan (SPK). Sistem pendukung keputusan adalah sistem berbasis komputer interaktif yang membantu pengguna untuk melakukan penilaian dan pemilihan. Sistem tidak hanya menyediakan penyimpanan dan pengambilan data tapi juga meningkatkan akses informasi tradisional dengan dukungan untuk pembuatan model pengambilan keputusan dan penalaran berbasis model (Druzdzel & Flynn, 2011).

Sistem ini sangat cocok untuk membantu guru melakukan penilaian karakter siswa. Namun belum ada Sistem Pendukung Keputusan (SPK) penilaian karakter di Indonesia. Untuk itu perlu dibuatkan

SPK untuk melakukan penilaian karakter sehingga guru-guru Sekolah Dasar (SD) tidak lagi mengalami kesulitan untuk melakukan penilaian karakter dan dapat melakukan umpan balik pengembangan karakter dengan tepat sesuai sasaran. Adapun system yang dikembangkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Alur kerja sistem penentuan nilai karakter siswa SD

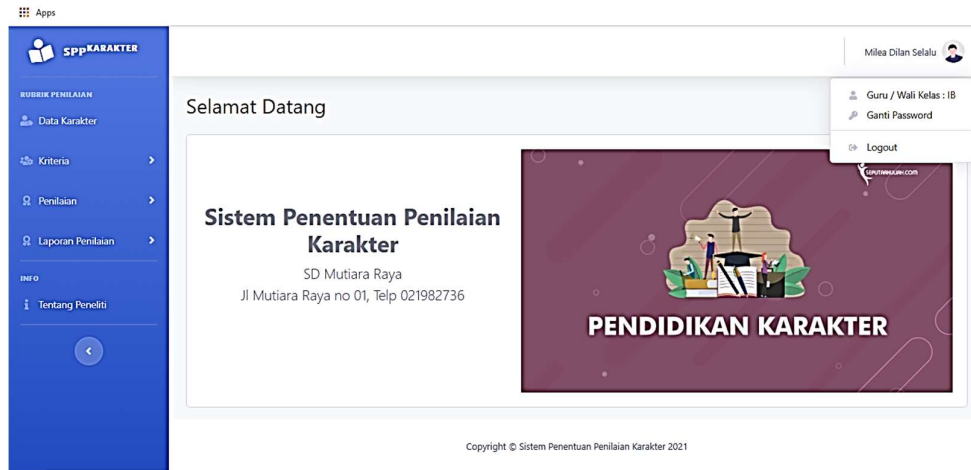
Sistem pendukung keputusan ini dikembangkan dengan metode SAW (Simple Additive Weighting) yaitu konsep dasar metode ini ialah mencari penjumlahan terbobot dari setiap kinerja pada setiap alternatif terhadap semua atribut (kriteria). Dimana nilai matrik keputusan (X) haruslah dinormalisasi ke suatu skala yang dapat diperbandingkan dengan semua rating alternatif yang ada.

Pada system yang dikembangkan terdapat 3 menu yaitu **login** (hanya user dengan hak akses Kepala sekolah, Guru dan operator yang dapat mengakses halaman login, untuk masuk ke sistem utama), **hasil pencarian** (menu hasil pencarian bisa digunakan oleh semua user tanpa hak akses) dan **tentang peneliti** (berisi halaman informasi tentang peneliti dan sekilas tentang system).



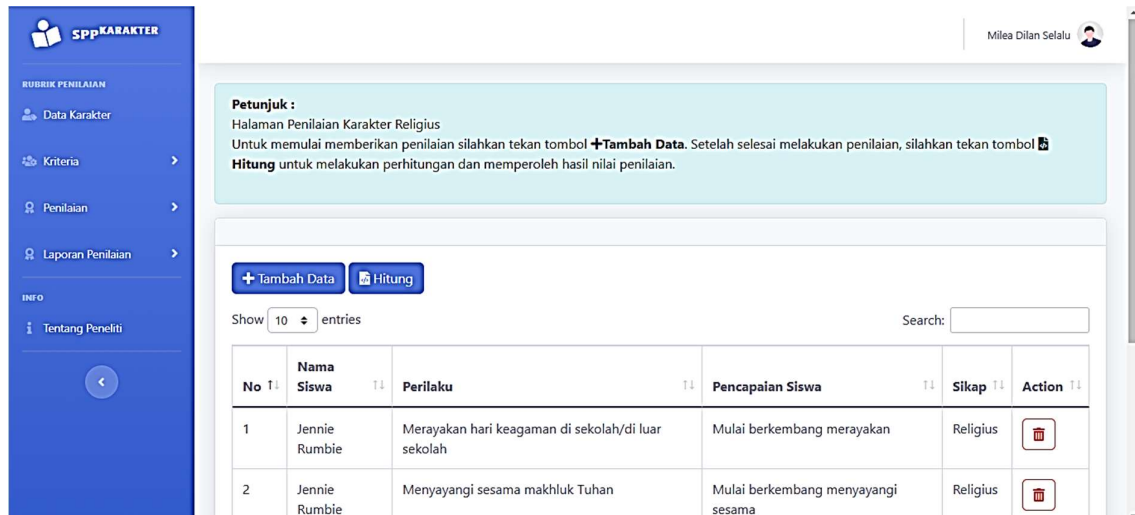
Gambar 3. Tampilan sistem penentuan nilai karakter siswa SD untuk Operator

Pada tampilan sistem penentuan nilai karakter untuk operator, terdapat 7 menu utama di sidebar yaitu data guru, data siswa, data kelas, set tahun aktif, set kelas, set walikelas dan tentang peneliti. Operator memiliki hak akses untuk memasukkan data maupun menghapus data-data tersebut. Sedangkan pada tampilan system penentuan nilai karakter untuk guru adalah sebagai berikut.



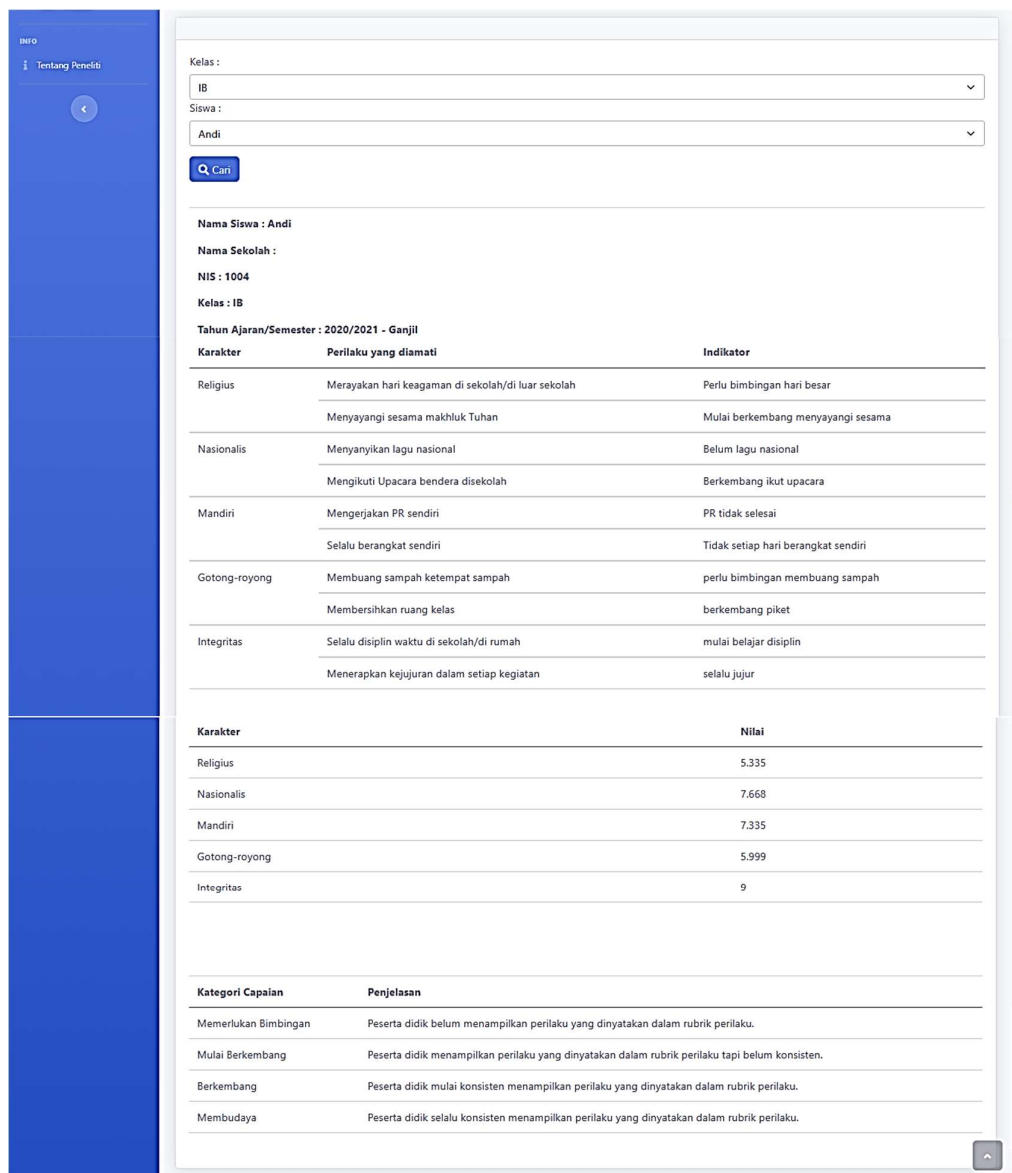
Gambar 4. Tampilan Sstem penentuan nilai karakter untuk guru

Pada tampilan terdapat tujuh menu utama di sidebar yaitu data karakter, kriteria (kriteria perilaku penilaian, bobot penilaian, indikator penilaian), penilaian (religious, mandiri, nasionalis, integritas, gotong-royong), dan laporan penilaian serta tentang peneliti. Pada menu penilaian tersebut digunakan guru untuk memasukkan data perilaku siswa sesuai aspek 5 karakter utama PPK yang dijabarkan dalam beberapa indikator dengan tampilan berikut.



Gambar 5. Tampilan menu penilaian pada sistem guru

Skala penilaian guru dalam system ini terbagi dalam 4 skala yaitu membudaya (skor 4), berkembang (skor 3), mulai berkembang (skor 2) dan memerlukan bimbingan (skor 1). Sedangkan pada halaman laporan penilaian ini merupakan menu yang dapat dilihat oleh semua pengguna termasuk kepala sekolah dan orangtua siswa. Tampilan menu laporan penilaian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 6. Laporan penilaian pada sistem

Setelah pengembangan selesai dilakukan maka kemudian dilakukan tahap implementasi dan evaluasi pada SD N Randusari. Berdasarkan hasil observasi dan lembar review penggunaan sistem penentuan nilai karakter ini, diketahui bahwa sistem tersebut dapat dioperasikan dengan mudah oleh guru tanpa mengalami hambatan teknis. Selain itu berdasarkan lembar review diketahui sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil review guru saat menggunakan sistem penentuan nilai karakter siswa SD

No	Aspek Penilaian	Kriteria
1.	Menu Sistem penentuan nilai karakter siswa SD sesuai kebutuhan guru dalam melakukan penilaian karakter	Sangat Baik
2.	Ketepatan penempatan dan penggunaan tombol	Baik
3.	Kemudahan pengoperasian system untuk guru	Baik
4.	Waktu yang dibutuhkan ketika sistem ini berjalan	Baik
5.	Sistem ini memiliki fungsi guru dalam melakukan penilaian karakter	Sangat Baik

Berdasarkan hasil tersebut maka diketahui bahwa system telah dapat digunakan dengan baik oleh guru sehingga penilaian karakter siswa di SD N Randusari dapat segera menerapkan system tersebut dan hasil penilaian karakter siswa dapat memenuhi prinsip-prinsip penilaian yang baik. Selain itu seperti yang telah digambarkan dalam gambar 2. Bahwa system tersebut selain dapat diakses oleh guru juga dapat diakses oleh kepala sekolah dan orangtua siswa dengan harapan bahwa hasil penilaian tersebut nantinya tidak hanya mempengaruhi guru dalam pembelajaran, namun juga kebijakan sekolah dan orangtua siswa. Sebab pendidikan karakter tidak hanya tanggungjawab guru dan sekolah saja, namun juga menjadi tanggungjawab orangtua siswa.

Heryanto (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penilaian pembelajaran secara terintegrasi mempermudah guru dan kepala sekolah dalam menentukan kebijakan selanjutnya. Selain itu penelitian tersebut juga membuktikan bahwa penilaian pembelajaran yang terintegrasi berpengaruh baik terhadap pembentukan karakter siswa. Menurut Berkowitz & Bier (2015) Pendidikan karakter yang sehat artinya memberdayakan semua kelompok pemangku kepentingan, termasuk kelompok yang secara tradisional tidak diberdayakan seperti siswa, staf pendukung, dan orang tua. Pemodelan peran dari orang tua sangat penting dalam berfungsi dengan baik pendidikan karakter; perilaku dan praktik orang dewasa dalam kehidupan siswa harus sejalan dengan misi moral sekolah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sunarni, (2018) yang menekankan bahwa peran orangtua menjadi hal terpenting dalam pembentukan karakter anak sehingga tanggung jawab orang tua terhadap pembentukan karakter anak perlu menjadi perhatian utama mereka.

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa penilaian karakter secara akuntabel perlu dilakukan untuk mendukung program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penilaian karakter dapat dilakukan dengan melakukan observasi terhadap perilaku. Penilaian perilaku menggambarkan karakter anak. Penilaian karakter dapat dilakukan menggunakan instrumen observasi (pengamatan) dan akan lebih akurat bila dilakukan oleh orang terdekat. Penilaian menggunakan “system penentuan nilai karakter siswa SD” dengan metode SAW yang telah dikembangkan dalam penelitian ini terbukti membantu memudahkan guru dalam menilai karakter siswa. Selain itu system tersebut juga membuka akses bagi kepala sekolah dan orang tua siswa untuk melihat bagaimana karakter siswa sehingga hasil penilaian dari system tersebut dapat menjadi rekomendasi bagi kepala sekolah dan guru dalam membuat kebijakan terkait pendidikan karakter. Hasil penilaian system tersebut juga dapat menjadi rekomendasi bagi orangtua siswa untuk melaksanakan perannya dalam pembentukan karakter anak di rumah.

Referensi

- Adams, A. (2011). the Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23–32.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. (2015). Character education: Parents as partners. *Educational Leadership: Journal of the Department of Supervision and Curriculum Development*, 63(1), 64–69.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-Based Character Education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
<https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Berry, C. M., Carpenter, N. C., & Barratt, C. L. (2012). Do other-reports of counterproductive work behavior provide an incremental contribution over self-reports? A meta-analytic comparison. *Journal of Applied Psychology*, 97(3), 613–636. <https://doi.org/10.1037/a0026739>
- Carlson, S. V. and E. N. (2010). Who knows what about a person? The self–other knowledge asymmetry (SOKA) model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 98(2), 281–300.
<https://doi.org/10.1002/cjce.5450820530>
- Cohen, T. R., & Morse, L. (2014). Moral character: What it is and what it does. *Research in Organizational Behavior*, 34, 43–61. <https://doi.org/10.1016/j.riob.2014.08.003>
- Cohen, T. R., Panter, A. T., Turan, N., Morse, L., & Kim, Y. (2013). Agreement and similarity in self-

- other perceptions of moral character. *Journal of Research in Personality*, 47(6), 816–830. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2013.08.009>
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Desy Irsalina Savitri, I Nyoman Sudana Degeng, S. A. (2016). Peran Keluarga Dan Guru Dalam Membangun Karakter Dan Konsep Diri Siswa Broken Home Di Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 861–864.
- Druzdzel, M. J., & Flynn, R. R. (2011). Decision support systems. *Understanding Information Retrieval Systems: Management, Types, and Standards*, 461–472. <https://doi.org/10.1177/0193841x8500900105>
- Erry Utomo. (2011). The Development of Character Education and Its Implementation at Educational Unit in Indonesia. *Journal of Educational Research and Policy*, 3(1), 26–36.
- Hadiwinarto. (2014). Analisis Faktor Hasil Penilaian Budi Pekerti. *Jurnal Psikologi Universitas Bengkulu*, 41(2), 229–240.
- Heryanto. (2017). MODEL PENILAIAN HASIL BELAJAR DAN KARAKTER. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, VI(2), 199–216.
- Kerlinger. (2002). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Gadjah Mada University Press.
- Kohlberg, L., & Goslin Ed./, D. A. (1969). *Stage and Sequence; The Cognitive-Developmental Approach to Socialization*.
- Moore, C., Detert, J., Trevino, L. K., Baker, V. L., & Mayer, D. M. (2012). Why Employees Do Bad Things : Moral Disengagement and Unethical. *Personnel Psychology*, 65, 1–48.
- Prabandari, A. siwi. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 68–71. <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>
- Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Model Penilaian Karakter*. Kemendiknas.
- Revell, L., & Arthur, J. (2007). Character education in schools and the education of teachers. *Journal of Moral Education*, 36(1), 79–92. <https://doi.org/10.1080/03057240701194738>
- Sujanto, A. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta.
- Sunarni, D. hayantina. (2018). The Parent Role In Early Childhood Character Building (Descriptive Study At Sps Dahlia Desa Sundawenang Kecamatan Parungkuda Kab. Sukabumi) 1 Dwi. *Journal Empowerment*, 7(2), 319–327.
- Was, C. A., Woltz, D. J., & Drew, C. (2006). Evaluating character education programs and missing the target: A critique of existing research. *Educational Research Review*, 1(2), 148–156. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2006.08.001>
- Zuliani, D., Florentinus, T. S., & Ridlo, S. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 6(1), 46–54. <https://doi.org/10.15294/jrer.v6i1.16207>